

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Verra, S. E., Benzerga, A., Jiao, B., & Ruggeri, 2018 mengungkapkan bahwa salah satu aspek penting dalam peningkatan keselamatan kerja yaitu dengan menaruh perhatian lebih pada faktor keselamatan kerja. Jika diperoleh tingginya angka keselamatan kerja, hal ini menandakan bahwa kecelakaan yang ditimbulkan dapat diminimalisir dengan baik (Zendrato, 2019) dalam (agus, 2020). Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) telah menjadi area tindakan utama sejak pembentukan Masyarakat Ekonomi Eropa (EEC) pada tahun 1957. Setelah arahan K3 pertama Uni Eropa (UE) pada tahun 1989 (89/391 / EEC), setidaknya diikuti oleh 65 arahan yang melindungi kesehatan pekerja di seluruh UE. Melalui peraturan tersebut, pengusaha dan manajer bertanggung jawab untuk memastikan lingkungan yang aman bagi karyawan mereka dan berkewajiban untuk melindungi pekerjanya dari segala risiko yang mungkin terjadi di tempat kerja. Untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja diperlukan ergonomi dalam merancang sebuah sistem kerja atau elemen kerja.

Menurut Dewi, 2020, ergonomi merupakan suatu peraturan mengenai pelaksanaan kerja, yang mana sikap kerja termasuk didalamnya. Makna dari ergonomi ini merupakan salah satu cabang keilmuan sistematis yang mana memanfaatkan informasi terhadap

sifat, kemampuan, dan keterbatasan yang dimiliki oleh manusia di dalam merancang sistem kerja yang baik untuk mencapai tujuannya dengan melakukan pekerjaan secara efektif, efisien, serta dijauhkan dari berbagai penyakit karena pekerjaan. Penyakit Akibat Kerja (PAK) sendiri adalah penyakit yang penyebabnya berasal dari beberapa faktor, seperti adanya pekerjaan, alat-alat kerja, bahan yang digunakan, proses kerja ataupun lingkungan kerja (baik dari segi faktor fisik, faktor kimia, faktor biologis, faktor fisiologis maupun psikologis, dan yang terakhir faktor ergonomi), dengan demikian berbagai penyakit dari efek kerja tersebut merupakan suatu penyakit yang dinamakan artefisial atau yang biasa disebut sebagai *manmade diseases* (Kemenkes, 2016). Salah satu contoh penyakit yang ditimbulkan di tempat kerja akibat dari kerja yaitu *Musculoskeletal Disorders (MSDS)* (Permatasari & Widajati, 2018).

Muskuloskeletal Disorders merupakan suatu gangguan yang terletak di daerah otot skeletal atau otot rangka, di mana hal ini hanya terasa pada seorang pekerja saja. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa *Musculoskeletal Disorders* secara langsung disebabkan oleh pekerjaan yang menuntut secara fisik dan kondisi kerja yang berat, seperti mengangkat atau membawa beban berat, posisi yang melelahkan, postur tubuh yang canggung, atau gerakan berulang (Hämmig, 2020)

Jika otot itu mendapatkan beban dengan waktu yang panjang serta terus dilakukan secara berulang, hal ini dapat berimbas pada keluhan para pekerja seperti adanya kerusakan pada otot sendi, ligament dan

juga tendon (Tarwaka, 2015). Terdapat beberapa Faktor risiko akibat dari keluhan *Musculoskeletal Disorders* seperti Faktor pekerjaan termasuk (postur dari tubuh, beban, durasi, serta frekuensi). Faktor lingkungan terdiri dari (suhu, getaran dan tekanan). Dan faktor individu terdiri dari (umur, indeks dari masa tubuh, kebiasaandalam merokok, sikap kerja, dan terakhir masa kerja) (Tarwaka, 2015) dalam (Mongkareng, Kawatu, Franckie, Masyarakat, & Ratulangi, 2019).

Masa kerja merupakan suatu hal yang ada kaitannya dengan lamanya seseorang itu bekerja pada tempat tertentu. Dengan demikian, *Musculoskeletal Disorders* dibutuhkan jangka waktu yang lama agar mampu berkembang dan bermanifestasi pada tubuh. Jadi, ketika seseorang bekerja dengan waktu yang lama, risiko seseorang terpapar *Musculoskeletal Disorders* juga semakin besar(Oley, Suoth, & Asrifuddin, 2018)

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar 2018 (Balitbangkes, 2018)prevalensi terjadinya *Muskuloskeletal Disorders* yang berada di Indonesia yaitu sebanyak 7,9%. Prevalensi berdasarkan diagnosis tertinggi berada di Aceh(13,3%) diikuti oleh Bengkulu (10,5%), dan Bali (8,5%). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar 2013 (Balitbangkes, 2013) prevalensi *Muskuloskeletal Disorders* tertinggi yang didasarkan pada pekerjaan yaitu terlihat pada petani, nelayan dan juga buruh yang mencapai angka 31,2%. *Muskuloskeletal Disorders* juga dapat terjadi pada petugas pemadam kebakaran.

Pemadam kebakaran merupakan pekerjaan yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi, Lingkungan kerja lapangan para petugas pemadam kebakaran pada umumnya adalah lingkungan dengan risiko bahaya tinggi, sehingga para petugas pemadam kebakaran membutuhkan pelatihan dan Pendidikan terlatih. Disamping terlatih untuk menyelamatkan para korban kebakaran, pemadam kebakaran juga dilatih untuk menyelamatkan para korban bencana alam seperti gedung runtuh, banjir, dan lain-lain (Fauziah et al., 2019).

Pada tahun 2020, terjadi 35 kali kebakaran yang berada di kota Bontang (Kaltimkece.id, 2020). Dengan keadaan kota yang rawan kebakaran, petugas dihadapkan kendala besar sehingga mempengaruhi frekuensi melakukan pekerjaan yang tidak ergonomis yang bisa mengakibatkan Resiko *Musculoskeletal Disorders* pada pekerja.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kalimantan Timur (BAPPEDA Kaltim, 2019) melaporkan catatan jumlah kasus kebakaran yang terjadi di Kalimantan Timur dari tahun 2013 — Agustus 2018 sebesar 3.312 kasus. Sedangkan kasus kebakaranyang dirasakan pada tahun 2015 dan 2016 di Kota Bontang sebesar 31.75% dengan luas wilayah 497,6 km² . Pada tahun yang sama di Kota Samarinda terjadi kasus kebakaran yaitu sebesar 39.87% dengan luas wilayah 717,4 km² . Maka dari itu kesimpulan yang diambil ialah jika melihatnya dari luas wilayah, kasus terjadinya kebakaran di Kota Bontang lebih tinggi daripada kasus kebakaran yang terjadi di Kota Samarinda.

Dari hasil wawancara dengan Koordinator lapangan dan beberapa petugas pemadam kebakaran, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bontang ialah satu-satunya pemadam kebakaran di Kota Bontang. Apabila terjadi bencana kebakaran, besar resiko petugas akan mengalami keluhan nyeri pada otot *Musculoskeletal*, serta para pekerja di Pemadam Kebakaran Kota Bontang juga tidak pernah dilakukan pemeriksaan *Medical Check Up (MCU)* .

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Masa Kerja Dengan Risiko *Musculoskeletal Disorders (Msds)* Pada Petugas Pemadam Kebakaran”

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan masa kerja dengan resiko *Musculoskeletal Disorders (MSDS)* pada petugas pemadam kebakaran?”

C. Tujuan Masalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan dengan Resiko *Musculoskeletal Disorders (MSDS)* pada petugas pemadam kebakaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi masa kerja pada petugas pemadam kebakaran.
- b. Untuk mengidentifikasi Resiko *Musculoskeletal Disorders (MSDS)* pada petugas pemadam kebakaran

- c. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan Resiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDS) pada petugas pemadam kebakaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi tempat penelitian
 - a. Dapat memberi masukan kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk mencegah terjadinya potensi Resiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDS) yang ada dilingkungan pemadam kebakaran.
 - b. Dapat memberi masukan bagi lokasi penelitian untuk lebih sering memeriksakan Kesehatan para pekerjanya
2. Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
 - a. Penelitian ini dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Resiko *Musculoskeletal Disorders* (MSDS) pada petugas pemadam kebakaran.
 - b. Penelitian ini dapat menjalin silaturahmi antara instansi pendidikan dengan tempat penelitian.
3. Manfaat bagi peneliti
 - a. Sebagai bahan masukan untuk peneliti dalam mengembangkan variable penelitian selanjutnya.
 - b. Peneliti dapat dilatih untuk mengambil data penelitian ditengah pandemi pada petugas pemadam kebakaran.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Metode penelitian	Lokasi Penelitian
1.	Agus Setiawan & Kresna Febriyanto 2020 (Setiawan & Febriyanto, 2020)	Hubungan Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja di Galangan Kapal Samarinda	Masa Kerja dengan Kepatuhan Penggunaan APD	Cross sectional	Samarinda
2.	Jeffry Kurniawan 2019 (Kurniawan, 2019)	Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Karyawan PT. Bank X Kota Banda Aceh Tahun 2019	IMT, Beban Kerja, Masa Kerja dan Musculoskeletal Disorders (MSDs)	Cross sectional	Banda Aceh
3.	Nicholas Warren, Jeffrey Dussetschleger, Laura Punnett, Martin G Cherniack (Warren, Dussetschleger, Punnett, & Cherniack, 2014)	Musculoskeletal Disorder Symptoms in Correction Officers: Why Do They Increase Rapidly With Job Tenure	Musculoskeletal Disorder Symptoms in Correction Officers	Baseline survey data from a longitudinal study of COs	Amerika Serikat

4.	Dimas NindyPratama 2017 (Pratama, 2017)	Identifikasi Risiko Musculoskeletal Disorders (Msd) Pada Pekerja PandaiBesi	Sikap kerja, masa kerja , umur , kebiasaan merokok dan Musculoskeletal Disorders (MSDS)	Observasional	KecamatanBantaran
5.	Tria Fauziah, Paul Kawatu, Chreisy Mandagie 2018 (Fauziah, Kawatu, & Mandagie, 2018)	Hubungan Antara Masa Kerja Dan Beban Kerja DenganKinerja Pada Petugas Pem adam Kebakaran Kota Manado	Masa Kerja Dan Beban Kerja dengan Kinerja	Cross sectional	Manado